



PENDIDIKAN KARAKTER PADA ALAT EVALUASI DI SEKOLAH INKLUSI: STUDI MULTI SITUS DI MI AL ISLAM KRASAK SALAMAN, KABUPATEN MAGELANG

Oleh

Astuty

Universitas Tidar Magelang

E-mail: astuty@untidar.ac.id

Article History:

Received: 17-05-2021

Revised: 25-05-2021

Accepted: 01-06-2021

Keywords:

Pendidikan Karakter, Alat Evaluasi, Dan Sekolah Inklusi

Abstract: Tujuan penelitian ini untuk menemukenali muatan pendidikan karakter pada alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang. Metode analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis), mencakupi: mengklasifikasi komponen data, mengambil sampel, merekam dan mengkode, menyederhanakan data, menarik simpulan dan menyusun narasi (Krippendorff, 2004). Hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa penanaman pendidikan karakter kepada siswa lewat alat evaluasi Sekolah Inklusi di MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang sudah beragam. Muatan dimaksud meliputi: muatan pendidikan karakter berdasarkan (1) olah hati, meliputi: jujurdan tanggung jawab; (2) olah pikir, meliputi: kritis dan kreatif; (3) kinestetik/olah raga, meliputi: tangguh dan disiplin; serta (4) olah rasa dan karsa, meliputi: sikap peduli dan cinta tanah air.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai oleh banyak perubahan yang begitu masif pada segala sendi kehidupan. Kondisi itu dapat memberikan peluang positif bagi yang dapat memanfaatkannya. Sebaliknya, dapat memberikan dampak negatif bagi yang tidak mampu membentengi dirinya dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan adanya berbagai perubahan yang timbul akibat perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat tersebut. Siswa sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menyikapi perkembangan teknologi dengan tepat. Dengan proses pembelajaran yang disusun secara baik, salah satunya penyusunan asesmen, harapannya dapat membekali para siswa menjadi generasi penerus yang berkualitas dan unggul secara kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Muatan pendidikan berbasis karakter bertujuan membimbing siswa menemukenali nilai karakter dari aspek kognisi, implementasi nilai secara afeksi, dan selanjutnya ke pengamalan nilai secara nyata. Lickoma (1991) memaparkan bawa rancangan muatan pendidikan berbasis karakter (moral) disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Atas dasar hal tersebut, agar para siswa menjadi generasi penerus menjadi generasi yang berkarakter, Pendidikan di sekolah inklusi harus bermuatan pendidikan karakter.

Berdasarkan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, representasi



nilai karakter terbentuk secara berjenjang. Pembentukan karakter bangsa diawali dari pembentukan karakter pribadi yang berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara RI diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan pancasila yang memuat elemen kepribadian sebagai jati diri bangsa.

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan sejak dicanangkannya oleh pemerintah pada tahun 2010. Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, penelitian pendidikan karakter cukup beragam. Penelitian-penelitian dimaksud, seperti bagaimana pengintegrasian atau implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam pembelajaran, aktualisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran, juga kajian kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter.

Beberapa penelitian dimaksud diantaranya, Afriyani (2013) memaparkan "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Pembelajaran Matematika SMPN 5 Batusangkar". Hasil penelitiannya adalah bahwa implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran matematika SMPN 5 Batusangkar sudah menyentuh tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan yaitu memodifikasi silabus dan RPP KTSP, sehingga terbentuk model silabus dan RPP pembelajaran matematika berkarakter. Setiawan (2011) dan Marzuki (2012) memaparkan tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hasil penelitiannya dilaporkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jerman, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Sementara itu, Kisyanto, dkk. (2016) mengkaji tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di salah satu lembaga pendidikan di Malang. Kajian tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 telah dilakukan oleh Ilyas & Eliwatis (2016). Hasil penelitiannya dipaparkan bahwa pendidikan karakter di Sekolah Dasar dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui materi dan metode/strategi pembelajaran yang digunakan guru, di antaranya dengan menggunakan strategi *kooperatif learning*, strategi *active learning*, *kontekstual learning* dan *ekspository*.

Bertolak dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan secara spesifik mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada alat evaluasi di Sekolah Inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang. Evaluasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui tentang tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan berbagai materi pembelajaran yang telah dipejarinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller, Linn, dan Gronlund (2009) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan pentingnya peranan evaluasi dalam pembelajaran serta penunjang dalam pembentukan karakter siswa, alat evaluasi harus sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan menemukenali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi pada sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang berdasarkan olah hati, olah pikir, olah raga/kinestik, serta olah rasa dan karsa.



Penelitian ini menemukan fakta yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi sehingga dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengambil kebijakan tentang upaya pengintegrasian dan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter pada penyusunan alat evaluasi di Sekolah Inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang pada seluruh mata pelajaran. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alat evaluasi bukan hanya untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, melainkan juga dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

KAJIAN TEORETIS

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “karakter” diartikan sebagai “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya.

Secara terminologis dikemukakan oleh Lickona (1991) sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona (1991) menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) dalam pandangannya meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011) memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, melainkan bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap mata kuliah, termasuk mata kuliah Studi Budaya pada Program Magister dapat dijadikan sebagai satu wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana tertuang dalam kurikulum, salah satu bagian dari kompetensi inti setiap mata kuliah yaitu agar siswa mampu menghargai menghayati perilaku jujur, disiplin dan, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Pendapat-pendapat tersebut memiliki substansi yang sama dalam memandang nilai karakter yaitu sebuah perilaku yang bernilai positif, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan



digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak dengan berdasarkan pada sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, Mulyasa (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons sitPASI secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Pernyataan mengenai karakter tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (1992) dalam bukunya *Educating for Character* bahwa nilai-nilai karakter mencakup kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan suatu kebaikan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, kebiasaan merasa, dan kebiasaan berbuat. Ia menambahkan dengan mengutip pendapat dari Aristoteles, bahwa karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Balitbang Puskur (2010) memaparkan bahwa berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada tiap-tiap bagian dapat dikemukakan menjadi beberapa kategori, yaitu (1) karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) karakter yang bersumber dari olah raga/ kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong-royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerjakeras, dan beretos kerja. Dalam penelitian ini, analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam alat evaluasi mata kuliah Studi Budaya didasarkan pada indikator nilai-nilai karakter berdasarkan olah hati, olah pikir, olah raga/kinestik, dan olah rasa dan karsa.

Asesmen Bermuatan Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Menurut Djiwandono (2011), evaluasi diartikan sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan. Nurgiyantoro (2001) dengan menggunakan istilah penilaian mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Melalui evaluasi atau penilaian dapat diketahui secara komprehensif tentang tingkat pemahaman serta kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Di samping untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, evaluasi juga dapat digunakan sebagai media penanaman serta untuk mengetahui karakter siswa, seperti daya juang, keuletan, kecermatan, kekritisian, serta kejujuran siswa. Gagne, Briggs dan Wager (1992) berpendapat bahwa pembelajaran, termasuk evaluasi di dalamnya, sebagai suatu rangkaian kegiatan (*events*) yang mempengaruhi pelajar atau siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.



METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis isi sebagaimana yang telah dipopulerkan oleh Krippendorff (2004). Krippendorff memaparkan tahapan-tahapan dalam analisis isi, yaitu pengunitan, penyamplingan, perekaman atau koding, penyederhanaan data, penyimpulan, dan penarasian. Pengunitan adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti mengambil data berupa alat evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

Penyamplingan pada penelitian ini, peneliti tidak mengambil semua alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran, melainkan mengambil alat evaluasi sebanyak tiga tugas terstruktur, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketiga alat evaluasi tersebut merupakan representasi dari keseluruhan materi yang telah diajarkan. Setelah melakukan pengunitan dan penyamplingan, peneliti melakukan kegiatan pencatatan berupa kode-kode nilai-nilai pendidikan karakter, baik tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam naskah evaluasi. Data-data hasil pencatatan/pengodingan, selanjutnya dilakukan *reducing* atau penyederhanaan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil perekaman berupa pencatatan dan penyederhaan data penelitian selanjutnya dianalisis atau dilakukan *inferring*. Peneliti melakukan analisis dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Tahap ini menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan. Setelah itu, data dinarasikan atau *narrating*. Hal ini dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian berupa apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang.

HASIL

Berdasarkan analisis data, pada alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang ditemukan sejumlah data tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagaimana dinyatakan oleh Puskur (2009), yaitu karakter yang bersumber dari (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/ kinestetik; serta (4) olah rasa dan karsa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang dapat dideskripsikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
dalam Alat Evaluasi Mata Kuliah Studi Budaya

Karakter Berdasarkan Olah Hati	Karakter Berdasarkan Olah Pikir	Karakter Berdasarkan Olah Raga/Kinestic	Karakter Berdasarkan Olah Rasa dan Karsa
jujur	Kritis	tanggung	peduli
tanggung jawab	Kreatif	disiplin	Cinta tanah air



1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Olah Hati

Olah hati merupakan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Nilai-nilai karakter olah hati ditemukan pada naskah Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS), maupun tugas terstruktur pada seluruh mata pelajaran. Karakter dimaksud adalah karakter “jujur dan tanggung jawab”. Karakter “jujur” ditemukan dalam naskah PTS dengan terdapatnya penegasan “**Menyontek merupakan tindakan tidak terpuji**” di akhir naskah. Pernyataan tersebut wujud penanaman nilai-nilai karakter agar para siswa berlaku jujur saat mengerjakan PTS. Sikap itu wajib terus dikawal dan ditanamkan sampai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan “**Ketahuan nyontek diberi nilai nol**” juga ditemukan pada naskah PAS. Pernyataan tersebut disertai dengan hukuman dengan maksud nilai “**kejujuran**” menjadi salah satu penilaian dalam menentukan nilai PAS. Menurut Mustari (2011: 13-15) perilaku jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri

Nilai karakter “**tanggung jawab**” yang ditanamkan pada siswa juga tercermin pada alat evaluasi mata kuliah Studi Budaya. Tugas terstruktur yang diberikan kepada siswa menuntut tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Tugas terstruktur yang ditemukan bernilai pendidikan karakter “tanggung jawab” adalah tugas terstruktur berbasis proyek sederhana. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Creagh: 2004). Tugas terstruktur yang diberikan pada siswa dengan metode proyek pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, serta melaporkan hasil secara sederhana bagi siswa kelas lima. Tugas tersebut sejalan dengan pendapat (Thomas, Mergendoller, and Michaelson: 1999; Stoller: 2006) bahwa metode proyek merupakan metode berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Olah Pikir

Olah pikir merupakan dimensi pendidikan karakter yang berkaitan dengan proses nalar manusia guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif agar menghasilkan pribadi yang cerdas. Dalam naskah soal PTS, PAS, dan tugas terstruktur untuk mata kuliah Studi Budaya ditemukan nilai pendidikan karakter “**kritis dan kreatif**”. Berkait nilai karakter “**kritis**” terdapat dua indikator bahwa naskah soal PTS dan PAS terbukti mendorong siswa berpikir kritis, yaitu ditemukannya pertanyaan terbuka. Salah satu soal PTS yang disajikan dalam bentuk pertanyaan terbuka yaitu, ketika siswa diminta untuk menyampaikan pendapat salah satu materi pembelajaran IPS. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Jamiah (2011) bahwa sarana yang dapat melatih siswa berpikir kritis adalah dengan mengerjakan soal terbuka. Berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu proses berpikir secara tepat, terarah, beralasan dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Sesuai dengan pendapat Dewey (dalam Yaumi, 2012:66-67), berpikir kritis pada dasarnya adalah berpikir reflektif, berpikir kritis merupakan proses yang aktif, terus menerus, keyakinan yang kuat dan hati-hati atau dasar



pemikiran yang mendukung sesuatu sehingga dapat disimpulkan.

Karakter “**kreatif**” menurut Munandar (2009) merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Melalui alat evaluasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), siswa disajikan wacana yang berisi studi kasus yang dipaparkan melalui teks sebagai bahan dalam pengembangan beberapa instrumen evaluasi. Melalui wacana yang disajikan, siswa diharapkan membaca secara cermat mengenai detail peristiwa maupun sosok yang diutarakan dalam wacana sehingga siswa dapat dengan mudah menjawab berbagai pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan wacana tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari De Porter dkk. (2013) bahwa untuk mengembangkan cara berpikir kreatif, perlu disiapkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai berbasis studi kasus.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Olah Raga/Kinestik

Kategori nilai-nilai pendidikan karakter selanjutnya berkenaan dengan olahraga atau kinestika. Karakter yang dikembangkan lewat alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang adalah berupa sikap “**tanggung**” atau tidak mudah menyerah dan “**disiplin**”. Indikator karakter “**tanggung**” antara lain memiliki daya upaya atau usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, memiliki antusiasme dalam menyelesaikan pekerjaan, dan ulet. Sementara “**karakter disiplin**” merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah (Lickona, 2012). Alat evaluasi berupa tugas terstruktur dengan menggunakan metode proyek dan soal PTS dengan menggunakan metode kasus dapat mengembangkan nilai karakter tanggung dan disiplin. Dalam menyelesaikan sebuah proyek atau menyelesaikan studi kasus dengan tuntas dengan segala kesulitannya dibutuhkan sikap tidak mudah mengeluh dan menyerah, mereka harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan. Aktualisasi nilai-nilai karakter-karakter tersebut, di samping membutuhkan mental yang kuat juga memerlukan kedisiplinan, yaitu kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter tersebut jauh dari kesan menggurui.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Olah Rasa dan Karsa

Nilai-nilai Pendidikan karakter olahraga dan olah karsa merupakan karakter yang bersumber dari kepekaan rasa hati serta kehendak atau Tindakan untuk mengaktualisasikan apa yang telah dirasakan oleh hati (Puskur: 2010). Nilai-nilai karakter olahraga dan karsa yang ditemukan dalam alat evaluasi di sekolah inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang berupa sikap **peduli** dan **cinta tanah air**.

Nilai karakter **peduli** merupakan sikap empati yang membuat seseorang merasa memiliki atau punya kesadaran untuk menjaganya atau melestarikannya (Mulyasa: 2011). Sikap peduli tercermin dalam alat evaluasi di Sekolah Inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang berupa tugas terstruktur. Tugas terstruktur tersebut berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa di kelas enam diminta unruk mengamati jenis-jenis batik dan makna motif batik yang ada di Magelang. Tugas terstruktur tersebut secara tidak langsung menanamkan sikap peduli terhadap budaya kearifan lokal.

Tugas terstruktur berbasis kearifan lokal juga dapat mengembangkan karakter **cinta**



tanah air karena budaya lokal merupakan pilar udaya nasional. Cinta tanah air dalam pandangan Smith (2003) adalah gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang actual atau bangsa yang potensial. Nilai karakter **peduli** dan **cinta tanah air** tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran seseorang sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara bangsa, masyarakat, dan sejarah. Bangsa tidak akan ada tanpa masyarakat yang berusaha untuk mencurahkan perhatian sesuai dengan kapasitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, selanjutnya disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam alat evaluasi di Sekolah Inklusi MI Al Islam Krasak Salaman, Kabupaten Magelang dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu berupa olah hati, olah pikir, olahraga atau kinestetik, dan olah rasa dan karsa. Keempat dimensi nilai pendidikan karakter tersebut tersebar dalam berbagai alat evaluasi, yaitu tugas terstruktur, PTS, PAS, dan tata tertib yang dituangkan dalam naskah soal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dipaparkan secara tersirat dan tersurat dalam soal uraian terbuka, studi kasus, dan tugas terstruktur.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan menjadi efektif karena jauh dari kesan menggurui. Melalui wacana yang digunakan sebagai pengembangan alat evaluasi tersebut siswa akan mendapatkan sejumlah informasi, bahkan bisa mengidentifikasi diri menjadi lebih positif sebagaimana keteladanan yang terdapat dalam alat evaluasi. Siswa akan berusaha memahami teks dengan saksama untuk dapat menjawab beragam soal atau pertanyaan yang disajikan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Creagh, Stepani. (2004). Pendidikan Sex di SMA DI Yogyakarta. Tugas Studi Lapangan. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS), Malang : Universitas Muhammadiyah
- [2] Djiwandono, M. Soenardi. 2011. Tes Bahasa dalam Pengajaran: Pegangan bagi Para Pengajar Bahasa. Jakarta: Indeks.
- [3] Finoza, Lamuddin. 2009. Komposisi Bahasa Indonesia untuk Siswa Nonjurusan Bahasa. Jakarta: Diksi.
- [4] Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. 1992. Principles of Instructional Design (4th ed.). Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.
- [5] Jamiah, Y. (2011). Internalisasi nilai-nilai berpikir kritis melalui pengembangan model pembelajaran konsep matematika kreatif pada pendidikan anak usia dini. pendidikan karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- [6] Kemendiknas. 2010. Desain Induk Pendidikan- an Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- [7] Kisyanto, dkk. 2016. Adult Character Education Model in Islamic Boarding Schools of Salafiyah Biba'a Fadlrah Turen Malang. Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), Vol. 6(5), pp. 32-36.
- [8] Krippendorff, K. 2004. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.



- [9] Lickona, Thomas. 2012 . Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility . Terjemahan Oleh Juma Abdu Wamaungo . 2013 . Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal. 81
- [10] Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [11] Marzuki. 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2(1), hlm. 33-44.
- [12] Markham, T. (2003). Project-Based Learning Handbook (2nd ed.). Novato, CA: Buck Institute for Education.
- [13] Miller, M. David; Linn, Robert L.; and Gronlund, Norman e. 2009. Measurement and Assessment in Teaching (10th Edition). Upper Saddle River, N.J.: Pearson Education, Inc.
- [14] Muhasibi, Al Harits Al. 2005. Hidup Sederhana Penuh Berkah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- [15] Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Bandung: Rineka Cipta.
- [17] Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- [18] Porter, Bobbi De. dkk. 2013. Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- [19] Pusat Kurikulum Balitbang. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Pusat Kurikulum BalitbangKemdiknas.
- [20] Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung Remaja Rosda Karya.
- [21] Savage, T. V., & Armstrong, D. G. 1996. Effective Teaching in Elementary Social Studies. New York: Merrill an Imprint of Prentice Hall
- [22] Setiawan, Akbar K. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1(1), hlm. 110-118.
- [23] Siswono, T.Y.E. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. Jurnal terakreditasi "Jurnal pendidikan matematika dan sains, FMIPA UNY Tahun X, No 1, Juni 2005. ISSN 1410-1866, hal 1-9.
- [24] Smith, Anthony D. 2003. Nationalism and Modernism: a Critical Survey Recent Theories of Nations and Nationalism. Canada: Taylor & Francis e-Library.
- [25] Woolfolk, Anita E.; Hughes, Malcolm; and Walkup, Vivienne. 2007. Educational Psychology. Upper New Jersey: Prentice Hal. 11.
- [26] Yaumi, M. (2012). Pembelajaran berbasis multiple intelligences. Jakarta: PT. Dian Rakyat



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN